

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)**

Oleh :
Virginia

Pembimbing : Kirmizi dan Riska Natariasari

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : virginiawang@ymail.com

*The Effect of Firm Characteristics and Corporate Governance on Tax Avoidance
(Empirical Study on Manufacture Companies Listed in Indonesia
Stock Exchange 2012-2015)*

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of firm characteristics and corporate governance on tax avoidance. Tax avoidance is a dependent variable in this study that measured by cash effective tax rate. Independent variable in this study are firm characteristics that proxy by leverage, firm size, and fix asset intensity. While corporate governance is proxy by institutional ownership and independent commissioner. The sample of this research are the manufacture firms listed in Indonesian Stock Exchange in 2012-2014. The sample are collected using purposive sampling method and resulted 53 firms become the samples. Data analyzed by classic assumption tests and examination hypothesis by multiple regression method. The result of this research show that leverage have a significant effect to tax avoidance. While the other variable, firm size, fix asset intensity, institutional ownership, and independent commissioner do not have significant effect to tax avoidance.

Keywords : Tax Avoidance, Leverage, Firm Size, Fix Asset Intensity, Institutional Ownership, Independent Commissioner.

PENDAHULUAN

Sumber pendapatan terbesar untuk dana pembangunan nasional berasal dari sektor pajak. Penerimaan pajak ini harus terus ditingkatkan secara optimal agar laju pertumbuhan negara dan pelaksanaan pembangunan dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, sangat diharapkan kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya secara sukarela sesuai

dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Dalam menjalankan bisnis, sasaran utama bagi semua perusahaan adalah memperoleh laba maksimal dengan pengeluaran minimal. Salah satu bentuk pengeluaran yang paling dihindari perusahaan adalah pembayaran pajak. Sehingga pajak dipandang sebagai beban yang harus dikurangkan. Sedangkan menurut pemerintah, pajak adalah sumber pendapatan terbesar yang dapat

digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga timbullah perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan selaku wajib pajak. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, seperti *tax avoidance*.

Tabel 1
Tingkat ETR dan CETR dari Beberapa Sampel Perusahaan

Nama Perusahaan	ETR (%)	CETR (%)
PT. Astra Internasional, Tbk.	18,48%	20,38%
PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	20,6%	22,48%
PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	19,68%	26,42%
PT. Intanwijaya International, Tbk.	2,94%	1,64%
PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.	21,27%	26,6%
PT. Lion Metal Works, Tbk.	17,63%	19,64%
PT. Lionmesh Prima, Tbk.	8,4%	10,92%
PT. Selamat Sempurna, Tbk.	22,1%	24,61%
PT. Tempo Scan Pacific, Tbk.	21,8%	49,94%

(Sumber: Diolah berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang terdapat dalam BEI Tahun 2012)

Dalam Darmadi (2013) dijelaskan bahwa perbedaan yang terjadi pada ETR dan STR (25%) menandakan adanya aktivitas perusahaan yang berusaha untuk mengurangi beban pajak. Oleh karena itu perusahaan yang tarif pajak efektifnya kurang dari 25% dapat diindikasikan melakukan praktik penghindaran pajak.

Selain ETR, terdapat juga indikator yang dapat mendeteksi praktik penghindaran pajak, yaitu CETR yang merupakan hasil perbandingan antara pajak yang dibayar dan laba sebelum pajak. Sama seperti ETR, CETR yang nilainya lebih kecil dari STR (<25%) dapat menggambarkan bagaimana usaha manajemen dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Dari

tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 6 perusahaan yang CETRnya dibawah 25% , maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah CETR, karena menurut Dyreng, et. al (2010) dalam Rinaldi (2015) CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan, dengan menggunakan CETR kita dapat melihat cash flow yang dikeluarkan untuk pembayaran pajak.

Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Dengan demikian, laba perusahaan sebelum kena pajak yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan mayoritas akan cenderung lebih kecil. Hal tersebut tentunya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Senada dengan teori diatas, penelitian Rachmitasari (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian Mulyani (2014) menyatakan sebaliknya.

Selain *leverage*, pada karakteristik perusahaan penelitian ini juga meneliti ukuran perusahaan. Hormati (2009) dalam Dewi dan Jati (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asset, *log size*, dan sebagainya. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin menjadi

pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh (*compliances*). (Kurniasih & Sari, 2013). Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman (2014), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, namun Dewi dan Jati (2014), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Intensitas aset tetap adalah besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. UU No. 36 Tahun 2008 tentang PPh pasal 6 ayat 1b menyatakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak (*deductible expense*). Maka manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi untuk mengurangi pembayaran pajak (Darmadi, 2013).

Sesuai dengan teori diatas, Surbakti (2012) membuktikan intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Mulyani (2014) membuktikan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Menurut Pohan (2009) dalam Ngadiman (2014), kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan *blockholder* (investor dengan posisi kepemilikan saham paling sedikit 5%). Adanya kepemilikan institusional di suatu

perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen dapat menghindari perilaku yang merugikan pemegang saham. Ngadiman (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan Annisa (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Jika perusahaan memiliki komisaris independen, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi pihak-pihak yang berada diluar manajemen perusahaan. Sesuai dengan penjelasan diatas, Maharani dan Suardana (2014), menyatakan bahwa komisaris independen signifikan berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak dan membuktikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen efektif dalam usaha mencegah tindakan penghindaran pajak. Namun Asfiyati (2012) dan menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pada penelitian ini, perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis memilih sector manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan penyumbang penerimaan pajak terbesar (dilihat dari per sektor usaha) dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya yaitu sebesar 316,49 triliun di tahun 2012

dan 333,73 triliun di tahun 2013 (*Inside Tax* ed.18, 2013:34) sehingga akan memberikan pengaruh yang besar di bidang perpajakan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, kepemilikan institusional, komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?”.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*. 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Tax Avoidance

Sebagai perusahaan berorientasi laba, sudah pasti bahwa perusahaan akan berusaha untuk memperoleh laba yang sebesar mungkin, salah satu caranya adalah dengan menekan beban pajak menjadi seminimal mungkin dengan memanfaatkan kelemahan sistem perpajakan suatu negara.

Menurut Mardiasmo (2009), penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Wajib Pajak melakukan penghindaran pajak dengan mentaati aturan yang berlaku yang sifatnya legal dan

diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemerintah tidak bisa melakukan penuntutan secara hukum, meskipun praktik penghindaran pajak ini akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak.

Leverage

Surbakti (2012) menjelaskan *Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. *Leverage* menggambarkan tingkat risiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain (Hasibuan, 2009 dalam Surbakti, 2012). Sedangkan menurut Ngadiman (2014), ukuran perusahaan dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total *asset* perusahaan.

Intensitas Aset Tetap

PSAK No. 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa aset tetap adalah aset bewujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan untuk operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa

manfaat lebih dari satu tahun. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Siregar dan Utama (2005) dalam Ngadiman (2014) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management*, dan kepemilikan institusi lain).

Komisaris Independen

Menurut Asfiyati (2012), komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas. Untuk menjamin pelaksanaan GCG, diperlukan anggota dewan komisaris yang memiliki integritas, kemampuan, tidak cacat hukum, dan independen serta tidak memiliki hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas dan dewan direksi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Leverage* terhadap *tax avoidance*

Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Sehingga beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Laba kena pajak yang berkurang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Sebaliknya, apabila komposisi pembiayaan perusahaan menggunakan *equity financing*, maka harus membayarkan dividen yang tidak dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan besar yang selalu memperoleh laba besar akan menarik perhatian pemerintah untuk dikenakan pajak yang sesuai. Proses pemajakan akan didasarkan pada informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan, semakin besar laba maka semakin besar pajak yang dikenakan. Namun, perusahaan yang besar juga memiliki tingkat persaingan yang ketat, dari persaingan yang ketat tersebut maka perusahaan yang besar akan selalu memikirkan cara untuk

bertahan, salah satu caranya yaitu dengan meminimalisir beban pajak. Sehingga dengan ukuran perusahaan yang besar, ada kemungkinan bagi perusahaan untuk patuh dalam membayar pajak karena menjadi pusat perhatian dari pemerintah atau berusaha untuk bersaing dengan perusahaan lain karena perusahaan yang memiliki skala yang besar akan mempunyai banyak celah untuk melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan, karena menurut UU No. 36 Tahun 2008 tentang PPh pasal 6 ayat 1b beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak (*deductible expense*). Maka manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Darmadi, 2013). Sehingga jika intensitas aset tetap semakin tinggi, maka beban depresiasinya akan semakin tinggi juga dan penghasilan kena pajak akan semakin kecil juga, sehingga pajak terutang menjadi lebih kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3: Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax avoidance

Penelitian yang dilakukan Shleifer dan Vishney (1986) dalam Annisa (2012) menyatakan bahwa pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Mereka berpendapat bahwa seharusnya pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.

Sehingga dapat dilihat bahwa dengan adanya kepemilikan institusional, maka CG dalam sebuah perusahaan akan menjadi lebih baik. Sehingga tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri untuk mencapai bonus yang besar dengan membawa perusahaan kedalam keadaan yang bahaya, seperti tindakan penghindaran pajak yang agresif dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance

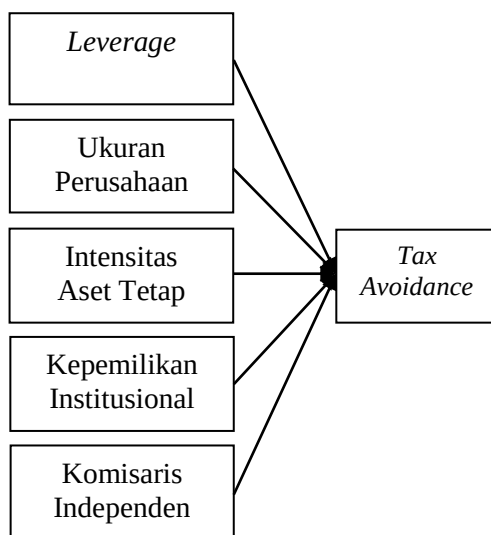
Dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat memengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas (Kurniasih & Sari, 2013). Komisaris Independen dapat melaksanakan fungsi *monitoring* untuk mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan menjadikan laporan keuangan

lebih obyektif. Sehingga dapat disimpulkan jika perusahaan memiliki komisaris independen, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas. Jika laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen menjadi lebih integritas dan transparan, maka kemungkinan bagi manajer untuk melakukan pajak untuk keuntungan pribadinya juga akan menjadi lebih kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H5: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber : *Data Olahan, 2016.*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2012 sampai dengan tahun 2014 dengan mengakses www.idx.co.id.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 yaitu sebanyak 141 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (kriteria tertentu) yaitu: sampel penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014, sampel penelitian konsisten terdaftar di BEI dan tidak delisting selama periode pengamatan dari tahun 2012-2014, sampel perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, sampel hanya dari perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, sampel perusahaan yang telah menerbitkan *annual report* yang lengkap dan telah diaudit selama periode 2012 – 2014, *cash effective tax rate* (CETR) harus bernilai positif dan tidak boleh lebih dari satu.

Berdasarkan analisis dan pengamatan terhadap perusahaan tersebut maka perusahaan yang lulus kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 53 perusahaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y : *Tax Avoidance*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien regresi

X1 : *Leverage*

X2 : Ukuran Perusahaan

X3 : Intensitas Aset Tetap

X4 : Kepemilikan Institusional

X5 : Komisaris Independen

e : *Error*

Tax Avoidance

Peneliti menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* untuk mengukur *Tax Avoidance*. Rumus CETR diformulasikan sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Leverage

Pengukuran pada variabel ini dilakukan dengan membandingkan total utang dan total aset dalam sebuah perusahaan. Rumus *leverage* diformulasikan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Pohan (2009) dalam Asfiyati (2012) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditandai secara langsung melalui seberapa besar omset penjualan dibanding rata-rata industrinya, seberapa total asetnya dibanding rata-rata industrinya atau seberapa besar laba bersih dibanding rata-rata industrinya. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan akan diukur dengan logaritma natural dari total nilai aset perusahaan.

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

Intensitas Aset Tetap

Dalam Adisamartha (2015) dijelaskan bahwa intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Proksi ini diukur dengan rumus:

$$\text{Intens AT} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management*, dan kepemilikan institusi lain). Proksi ini dapat diukur dengan:

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Komisaris Independen

Sesuai dengan peraturan, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali, dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris. Proporsi komisaris independen pada penelitian ini akan diukur dengan rumus:

$$KOM = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CETR	159	.00025	.76331	.2929299	.134045
LEV	159	.02131	.83746	.3846668	.171344
UK	159	24.003	33.09498	28.15376	1.81432
INTENS	159	.04577	.84315	.3227939	.180728
INST	159	.32216	.98179	.7100166	.167334
KOM	159	.00000	.80000	.3811355	.126910
Valid N	159				

Sumber : Data Olahan, 2016.

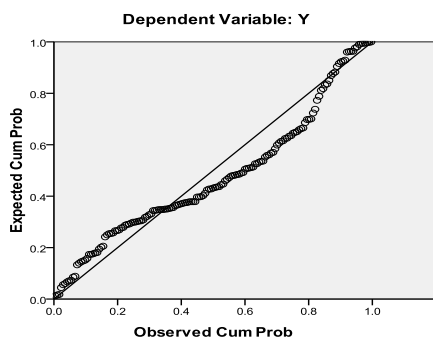
Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian disajikan dalam tabel *descriptive statistics*, pada tabel diatas.

Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi yang normal. Uji ini dilakukan dengan melihat grafik *p-p plot of regression standardized residual*.

Gambar 2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan, 2016.

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa data berada dalam posisi normal, dimana penyebaran data plot berada di sekitar dan sepanjang garis diagonal 45°. Namun saat dimasukkan dalam uji statistik yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasilnya:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data

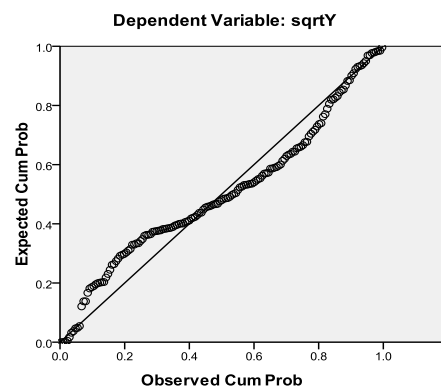
		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13076168
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.123
	Negative	.123
Kolmogorov-Smirnov Z		-.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.555
		.016

Sumber : Data Olahan, 2016.

Tabel 3 menunjukkan nilai Sig. dari variabel *tax avoidance* lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Oleh karena data tidak berdistribusi secara normal, maka penulis melakukan transformasi terhadap data sampel yaitu dengan mengakarkan semua datanya. Sehingga dapat dilihat normalitas dari penelitian ini menjadi lebih baik, dapat dilihat pada Gambar 3 dan Tabel 4:

Gambar 3

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan, 2016.

Setelah diakarkan, dapat dilihat bahwa normalitas pada *normal p-p plot of regression standarized residual* Gambar 3 menjadi lebih baik, yaitu penyebaran datanya semakin dekat dengan garis digonal

45⁰, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah dilakukan transformasi data, pendistribusian data menjadi lebih normal. Kemudian saat dimasukkan dalam statistik, Tabel 4 menunjukkan nilai Sig. dari variabel *tax avoidance* yang lebih besar dari 0,05 ($0,054 > 0,05$).

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13126710
	Absolute	
Most Extreme Differences	Positive	.107
	Negative	.087
Kolmogorov-Smirnov Z		-.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.345
		.054

Sumber : Data Olahan, 2016.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah dilakukan transformasi terhadap data atau setelah dilakukan pengakaran, variabel *tax avoidance* telah berdistribusi normal. Sehingga untuk penelitian yang selanjutnya, data yang akan digunakan adalah data yang telah diakarkan.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah tidak ada multikolinearitas antar sesama variabel independen yang ada dalam model regresi linear berganda.

Tabel 5

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Sqrt Lev	.867	1.153
Sqrt UK	.933	1.071
Sqrt INTENS	.865	1.156
Sqrt INST	.907	1.102
Sqrt KOM	.912	1.097

Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF kurang dari angka 10 atau berada disekitar angka 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah ada masalah *autokorelasi* pada persamaan regresi linear berganda. Pengujian dilakukan melalui uji Durbin Watson.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai Durbin Watson sebesar = 1,940 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson (DW) adalah 1.940 terletak diantara -2 dan 2.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser yang dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.752	.239		3.149	.002
Sqrt Lev	.062	.055	.095	1.128	.261
Sqrt UK	-.109	.045	-.196	-2.422	.017
Sqrt INTENS	-.031	.051	-.051	-.602	.548
Sqrt INST	-.082	.076	-.089	-1.087	.279
Sqrt KOM	-.055	.058	-.078	-.949	.344

Sumber : Data Olahan, 2016.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel sqrt *Leverage*, sqrt Ukuran Perusahaan, sqrt Intensitas Aset Tetap, sqrt Kepemilikan Institusional, dan sqrt Komisaris Independen memiliki signifikasi 0,261, 0,017, 0,548, 0,279, dan 0,344 dimana nilai signifikan

semua variabel ini berada diatas 0,01. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model ini, dengan kata lain semua variabel independen yang terdapat dalam model ini memiliki sebaran variabel yang sama / homogen.

Hasil Uji Regresi Berganda

Hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.157	.343		-.459	.647
	Sqrt Lev	.163	.079	.172	2.051	.042
	Sqrt UK	.090	.065	.112	1.385	.168
	Sqrt INTENS	-.001	.073	-.002	-.019	.985
	Sqrt INS	.085	.109	.064	.782	.435
	Sqrt KOM	.062	.083	.061	.739	.461

Sumber : Data Olahan, 2016.

Persamaan regresi linear berganda dari model penelitian sebagai berikut:

$$Y = -0,157 + 0,163\text{sqrt}X_1 + 0,090\text{sqrt}X_2 - 0,001\text{sqrt}X_3 + 0,085\text{sqrt}X_4 + 0,062\text{sqrt}X_5$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 7 menunjukkan bahwa : t-hitung = 2,051 dan p value = 0,042. Maka : t-hitung (2,051) > t-tabel (1,976) dan p value (0,042) < α (0,05). Dengan demikian, tingkat *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. Maka semakin besar tingkat *leverage*, akan semakin besar juga tingkat *tax avoidance* dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian

Ngadiman (2014) dan penelitian Kurniasih dan Sari (2013). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani (2014) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur dengan rentang periode 2008 sampai 2012, karena bunga utang merupakan bunga yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak, maka besar kecilnya tingkat *leverage* akan mempengaruhi tingkat *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 7 menunjukkan bahwa : t-hitung = 1,385 dan p value = 0,168. Maka : t-hitung (1,385) < t-tabel (1,976) dan p value (0,168) > α (0,05). Kesimpulannya, ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. Dengan demikian, semakin besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ngadiman (2014), Surbakti (2012), dan Kurniasih dan Sari(2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* karena membayar pajak merupakan kewajiban perusahaan. Perusahaan besar ataupun perusahaan kecil pasti akan selalu dikejar oleh fiskus

apabila melanggar ketentuan perpajakan. Sehingga, ukuran perusahaan yang kecil maupun yang besar tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *tax avoidance* yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Tabel 7 menunjukkan bahwa : $t\text{-hitung} = -0,019$ dan $p\text{ value} = 0,985$. Maka : $t\text{-hitung} (-0,019) < t\text{-tabel} (1,976)$ dan $p\text{ value} (0,985) > \alpha (0,05)$. Kesimpulannya, intensitas aset tetap terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. Dengan demikian, semakin besar atau kecilnya intensitas aset tetap tidak mempengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Surbakti (2012) dan Dharma (2015) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mulyani (2014) dan Maesarah (2014) yang menyimpulkan intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* karena rata-rata intensitas aset tetap pada penelitian ini cukup rendah, yaitu sebesar 0,323. Dari 159 perusahaan sampel, hanya ada 27 perusahaan sampel yang nilai intensitas aset tetapnya di atas 0,50. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyusutan atas aktiva tetap tersebut berpengaruh tidak cukup besar terhadap pengurangan penghasilan kena pajak perusahaan. Hal ini menyebabkan variabel intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Tabel 7 menunjukkan bahwa : $t\text{-hitung} = 0,782$ dan $p\text{ value} = 0,435$. Maka : $t\text{-hitung} (0,782) < t\text{-tabel} (1,976)$ dan $p\text{ value} (0,435) > \alpha (0,05)$. Kesimpulannya, kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. Dengan demikian, semakin besar atau kecilnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ngadiman (2014) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, sejalan dengan penelitian Dewi dan Jati (2014) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Seharusnya pemilik institusional dapat mendorong manajemen untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri, namun kepemilikan institusional dapat tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena pemilik institusional juga memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat mensejahterakan pemegang saham institusional. Karena terkonsentrasinya struktur kepemilikan belum mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen atas

sikap opportunitiesnya dalam melakukan manajemen laba. Hal ini menyebabkan besar kecilnya kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance

Tabel 7 menunjukkan bahwa : $t\text{-hitung} = 0,739$ dan $p\text{ value} = 0,461$. Maka : $t\text{-hitung} (0,739) < t\text{-tabel} (1,976)$ dan $p\text{ value} (0,461) > \alpha (0,05)$. Kesimpulannya, proporsi komisaris independen terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. Dengan demikian, semakin besar atau kecilnya komisaris independen tidak mempengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Maharani (2014) yang menyimpulkan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) dengan Annisa dan Kurniasih (2012) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya proporsi dewan komisaris terhadap *tax avoidance* karena penambahan anggota dewan komisaris independen pada perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan yaitu lebih dari 30%, sementara rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel hanya sebesar 38%. Hal ini menyebabkan pemegang saham mayoritas masih

memegang peranan yang penting sehingga kinerja dewan komisaris independen terhambat.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Untuk melihat besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan pengujian determinasi yang dapat diperhatikan Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji R²

Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R ²)	Adjusted R Square (R ²)
0,252	0,063	0,033

Sumber : Data Olahan, 2016.

Tabel diatas menunjukkan hanya 6,3% varian pada *tax avoidance* yang dapat dijelaskan oleh *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Kecilnya koefisien determinasi ini disebabkan banyaknya variasi data (*outlier*), seperti di dalam nilai *tax avoidance* yang memiliki rata-rata sebesar 0,293, terdapat perusahaan dengan nilai *tax avoidance* sebesar 0,00025. Banyaknya *outlier* ini menyebabkan tingkat *error* menjadi tinggi, sehingga koefisien determinasinya menjadi tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
2. Variabel Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap,

Keepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Implikasi Penelitian

Implikasi dari peneliitian ini adalah bahwa perusahaan manufaktur dianjurkan untuk melakukan pembiayaan investasinya dengan utang, karena bunga utang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga jumlah pajak yang dibayar menjadi lebih kecil. Kemudian, kepemilikan institusional dan komisaris independen yang merupakan bagian dari *good corporate governance* diharapkan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga dapat dibentuk tata kelola perusahaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, Ida Bagus Putu Fajar dan Naniek Noviani. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan*. E- Jurnal Universitas Udayana. Vol 13
- Asfiyati. 2012. *Pengaruh Corporate Governanc, Kepemilikan Keluarga, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Tax Avoidance*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi & Auditing, Vol.8, No.2.
- Danny Darussalam Tax Center. 2013. *Inside Tax: Tren, Outlook dan Tantangan Perpajakan 2014: Apa Kata Mereka?*. Ed 18. Jakarta: PT Dimensi Internasional Tax.
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim dan Zulaika. 2013. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif*. Diponegoro Journal of Accounting Vol. 2 No.4 Hal. 1
- Dewi, Ni Nyoman.K dan I Ketut Jati. 2014. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.2 : 249-260.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M.Ratna Sari. 2013. *Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance*. Buletin Studi Ekonomi. (18). hal. 58-66.
- Maesarah, Yasti, Siti Atikah, dan Wahidatul Husnaini. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak*. Universitas Mataram.

- Maharani, I Gusti Ayu Cahya dan Suardana Ketut Alit. 2014. *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur*. E-jurnal Akuntansi Udayana, 525-539.
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mulyani, Sri, Darminto, dan M.G Wi Endang N.P. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik, dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak*. PS Perpajakan, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Ngadiman dan Puspita Sari. 2014. *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*. Jurnal Akuntansi, Vol. 18, No. 3, hal. 408-421
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmitasari, Annisa Fadilla. 2015. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rinaldi dan Charoline Cheisviyanny. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance*. SNEMA, Padang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Surbakti, Theresa Adelina Victoria. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 sebagai Perubahan Terakhir dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Mengenai Pajak Penghasilan
- <https://investigasi.tempo.co/panama/>
- <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>